

KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

Anisa Rohmawati¹, Ronny Mugara², Rohmalina³

¹Kober Atsilah, Padalarang-Bandung Barat

² IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman

³ IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman

¹lanroh0106@gmail.com, ²hronnymugara@gmail.com, ³ rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Children are the fruit of life for parents as the next generation. Every parent would want a child who is righteous and righteous. Many parents today are less ready to educate children and are not in accordance with the Qur'an. So a correct understanding of the education of children in accordance with the Qur'an is still needed. Among the verses in the Qur'an relating to the concept of education to children is the QS. Lukman: 12-19. The purpose of this study was to determine the concept of children's education, and how to deal with the challenges of the times based on the concept of children's education according to Ibn Kathir. This research uses a qualitative approach. For data collection the authors use the Literature method with primary and secondary data sources, using reference books, which are related to research problems. The data analysis technique is by reading and also analyzing primary and secondary source data by skimming, paragraph statements, and document statements. The concept of education in the interpretation of Ibn Kathir according to the QS. Lukman: 12-19 are: a) giving wisdom and commands of gratitude to God, b) prohibition of shirk, c) filial piety to both parents, d) every bad and good is rewarded, e) the command to establish prayer, f) the prohibition so that not arrogant.

Keywords: Education, Children, Ibn Kathir

ABSTRAK

Anak adalah buah kehidupan bagi kedua orangtua sebagai generasi penerus. Setiap kedua orangtua pasti menginginkan putra putri yang sholih dan shalihah. Banyak kedua orangtua sekarang yang kurang siap dalam mendidik anak dan tidak sesuai dengan Al-Qur'an. Maka pemahaman yang benar akan pendidikan terhadap anak yang sesuai dengan Al-Qur'an masih diperlukan. Diantara banyak ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pendidikan terhadap anak adalah QS. Lukman : 12-19. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan konsep pendidikan anak, dan cara menghadapi tantangan zaman berdasarkan cara pembinaan anak menurut Ibnu Katsir. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Untuk pengumpulan data penulis menggunakan metode Literatur dengan sumber data primer dan sekunder, menggunakan rujukan buku-buku, yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik analisi data yaitu dengan membaca juga menganalisis data sumber primer dan sekunder dengan cara: skimming, paragraph statement dan dokument statement. Adapun konsep pendidikan dalam Tafsier Ibnu katsir menurut QS. Lukman : 12-19 adalah: a) pemberian hikmah dan perintah rasa syukur kepada Allah, b) larangan syirik, c) berbakti kepada kedua orangtua, d) setiap keburukan dan kebaikan ada balasannya, e) perintah mendirikan shalat, f) larangan agar tidak sombong.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak, Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Anak itu adalah anugerah dari Allah SWT. Dengan anak dapat melanjutkan cita-cita besar. Tidak mustahil kedua orangtua bisa menderita dan tersiksa karena perilaku anaknya. Karena itu tentu saja anak harus menjadi perhatian besar dari kedua orangtuanya (dalam Zakaria, 2004: 229).

Menurut Suntana (2015: 51) anak adalah buah kehidupan yang terindah. Ia adalah buah cinta kedua orangtua. Ibu manapun akan melihat anaknya sebagai sesuatu yang sangat indah. Oleh sebab itu, ia menghabiskan waktunya dalam mengawasi, memelihara dan memperhatikan untuk mendidiknya menjadi anak yang baik.

Lahirnya sang buah hati dalam sebuah rumah tangga bisa diibaratkan layaknya keberadaan bintang di malam hari yang merupakan hiasan langit ia datang sebagai perhiasan dalam kehidupan dunia. Ini berarti kehidupan rumah tangga tanpa anak akan terasa hampa, sebab tidak ada perhiasan yang akan menjadi kebanggaan dalam rumah tangga (dalam Az-Zecolany, 2011: 17). Anak adalah amanat dari Sang pencipta, oleh karena itu kedua orangtua memikul tanggung jawab untuk memeliharanya. Setiap keluarga muslim berkewajiban membimbing dan mengarahkan anak-anak dan keturunannya agar menjadi anak yang salih. Karena memiliki anak yang salih berarti seseorang sudah mempunyai investasi yang akan dinikmatinya nanti di akhirat kelak (dalam Prasetiawati, 2017:116).

Menurut Murshafi (2009 :73) mengatakan bahwa kedua orangtua merupakan pondasi utama tempat mendirikan istana pendidikan keluarga dengan cara yang benar. Maksudnya,

anak ialah cetakan dari orangtuanya dan dia tumbuh sesuai didikan keduanya. Apabila mereka menanam dengan baik secara psikologis, moral, sosial spiritual, dan sebagainya.

Sebagai orangtua, tentunya akan merasa amat miris menyaksikan berbagai peristiwa yang selalu disuguhi dengan berbagai berita tentang anak-anak terlantar, anak-anak yang nakal, bahkan ada sebagian yang telah berubah menjadi perilaku kriminal, terjerumus dalam jeratan narkoba, dan lain sebagainya (dalam Az-Zecolany, 2011: 6). Dengan demikian orangtua bertanggung jawab membina semua anggota keluarganya semoga menjadi hamba-hamba Allah SWT yang taat selalu berbakti kepadanya. orangtua memiliki peluang yang begitu besar dalam mempola anak untuk menjadi seseorang yang sholih, yang selalu menyejukan pandangan mata siapapun yang mengenalnya, atau hendak menjadikannya sebagai anak selalu berbuat keonaran dilingkungannya dan yang dibenci setiap orang memandangnya. Model pendidikan kedua orangtua menjadi kunci utama keberhasilan dalam membentuk anak-anak shalih (dalam Az-Zecolany, 2011: 122).

Disadari atau tidak, sebagian besar kedua orangtua sering melakukan kesalahan dalam memperlakukan dan mendidik anak-anaknya. Hal itu sangat berbahaya bagi diri anak dan kedua orangtua itu sendiri. Salah satu kasus yang biasa terjadi, misalnya: anak dibesarkan dengan kekerasan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya. Dampaknya, kemudian ia akan mengadopsi cara-cara yang sering ia lihat dan rasakan itu kedalam kehidupannya kelak (dalam Az-Zecolany, 2011: 66). Dalam perspektif Islam, anak merupakan

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.3 | No.3 | Mei 2020

amanah (titipan) Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orangtua. Islam memerintahkan selalu memberikan pendidikan kepada anak. Dalam artian ini, kedua orangtua dilarang saling membunuh dan menyengsarakan anak, baik fisik maupun mental (dalam Fadillah & Lilif, 2013 :45). Sebagaimana Firman Allah SWT: *“Sesungguhnya rugilah orang-orang yang membunuh anak mereka karena ketidaktahuan dan kebodohan mereka.(QS. Al-An’am [6]: 140)*

Pendidikan pada anak pada dasarnya meliputi “seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh ‘pendidik’ dan ‘kedua orangtua’ dalam proses ‘perawatan, pengasuhan, dan pembinaan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat ‘mengeksplorasi pengalaman’ yang memberikan kesempatan untuk mengenal dan memahami ‘pengalaman belajar’ yang didapatinya” (Ma’sum, 2018: 97).

Hakekat pendidikan bagi anak usia dini termasuk PAUD di dalamnya memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan pembelajaran di PAUD mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, dalam hal ini pembelajaran tematik dipilih sebagai suatu metode pendekatan pembelajaran (Rohmalina dkk, 2019)

Pendidikan anak tergantung sejauh mana kerja sama antara sekolah dan keluarga, guru dan kedua orangtua. Tidak hanya dilepas begitu saja setelah diserahkan didalam sebuah lembaga pendidikan, kemudian dengan mudah mengkambinghitamkan lembaga pendidikan jika anak tersebut berbuat penyelewengan. Akan tetapi tetap ada pantauan dan interaksi yang mendukung

untuk perkembangan pendidikan anak hingga kumpul kembali bersama keluarga (dalam Sukriah, 2014: 281).

Menurut Undang-Undang SIS-DIKNAS (dalam Hadiyyin, 2013: 2) “Pendidikan yaitu upaya sadar juga terproses dalam menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan ‘spiritual, ‘keagamaan, ‘pengendalian diri, ‘kepribadian, ‘kecerdasan, ‘akhlak mulia, serta ‘keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, dengan pendidikan manusia dapat meraih kemuliaan harkat dan martabatnya dengan menjadi orang-orang yang berilmu sehingga mendapat derajat yang tinggi disisi Allah (dalam Rostiawati, 2015:31).

Menurut Lengeveld (dalam Fadillah & Lilif, 2013: 16) berpendapat bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing kepada yang belum baligh untuk mencapai kedewasaan.

Sementara itu, islam sudah jauh-jauh hari mempersiapkan berbagai macam konsep pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan anak yang telah dicantumkan didalam ayat-ayat Al-Qur’an.

Dasar yang sesuai pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu ‘al-Qur’an’ dan ‘al-Hafits’. “Kedua dasar tersebut diimbangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk baik ‘ijtihad maupun qiyas” (Ramayulis, 2009: 108).

Banyak ulama yang telah melakukan studi tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur’an. Salah satunya yaitu al-Imam

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.3 | No.3 | Mei 2020

al-Hafidz Imaduddin Abdul-Fida Ismail Bin Katsir (Ibnu Katsir). Beliau telah melaksanakan suatu kajian tafsir dengan begitu teliti serta dilengkapi 'hadits dan 'riwayat yang 'masyhur. Menjadikan penulis memilih tafsir Ibnu Katsir sebagai buku rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini. Banyak ayat 'al-Qur'an yang membahas mengenai konsep pendidikan salah satunya ayat 'Al-Qur'an yang membahas cara mendidik anak yaitu QS. Lukman ayat 12-19. Dari pemaparan diatas bahwa permasalahannya adalah bagaimana cara mendidik anak menurut 'Al-Qur'an dalam tafsir Ibnu Katsir (QS. Lukman ayat 12-19). Dengan tujuan dapat mengetahui konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an serta cara menghadapi tantangan zaman berdasarkan konsep pendidikan anak Ibnu Katsir.

METODOLOGI

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. "Bogdan dan Taylor" (dalam Meleong, 2017: 4) mendefinisikan "metode kualitatif" "sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data 'deskriptif' berupa 'kata-kata tertulis atau 'lisan dari orang-orang dan 'sifat yang dapat 'diamati".

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, metode yang dipakai yaitu metode literature, yaitu: "suatu cara yang digunakan menggunakan buku-buku, Koran dan artikel yang berkaitan dengan masalah".

Teknik pengumpulan data yaitu dengan Dokumen. Menurut Sugiyono (2017: 240) "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu". "Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". Dengan sumber data:

1. Primer, menurut KBBI (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1102) yaitu kebutuhan yang utama, yang pokok : Tafsir Ibnu Katsir
2. Sekunder, menurut KBBI (dalam Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1246) yaitu berkenaan dengan yang kedua atau tingkatan kedua : buku-buku yang berhubungan dengan pendidikan anak.

Teknik analisis data yaitu dengan membaca juga menganalisis data sumber primer dan sekunder dengan cara:

1. Skimming, merupakan proses membaca dokumen objek secara cepat sambil mengambil inti-inti dari setiap paragraf.
2. Paragraph Statement, yaitu "membaca kalimat terpenting" didalam suatu paragraf yang berguna membantu mengerti paragraph objek".
3. Document Statement, yaitu "membaca kalimat 'utama dalam dokumen objek yang bermanfaat untuk mengerti tema keseluruhan".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Pendidikan anak QS. Lukman ayat 12-19 menurut Ibnu Katsir (dalam Ar-Rifa'i, 1999: 787) yaitu:

1. Pemberian hikmah bagi Lukman dan perintah rasa berterimakasih kepada Allah SWT.

Firman Allah Ta'ala dalam QS. Lukman :12 "Sesungguhnya kami telah memberi Lukman hikmah," yaitu pemahaman, ilmu, tuturan yang baik, dan pemahaman Islam walaupun dia bukan nabi dan tidak menerima wahyu.

“Yaitu, bersyukur kepada Allah.”
Yakni, “Kami menyuruhnya bersyukur kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung atas karunianya yang telah diberikan secara khusus kepadanya, tidak diberikan kepada manusia sejenis yang hidup pada masa itu”.

2. Larangan syirik (Menyekutukan ‘Allah Swt dengan sesuatu)

Berdasarkan QS. Lukman : 13, “Allah Ta’ala memberitahukan tentang pesan Lukman kepada anaknya. Nama lengkap Lukman ibn Anqa’ bin Sadun, sedang anaknya bernama Taran. Demikianlah menurut kisah yang dikemukakan oleh as-Suhaili. Pertama-tama Lukman berpesan agar anaknya menyembah Allah yang Satu, tiada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia mewanti-wanti kepada anaknya bahwa “sesungguhnya mempersekutukan itu benar-benar merupakan kedzaliman yang besar”. Syirik merupakan perbuatan terzalim di antara kezaliman”.

3. Berbakti kepada kedua ‘kedua orangtua’

Berdasarkan QS. Lukman: 14 kemudian Lukman membarengkan pesan beribadah kepada Allah yang Esa dengan berbuat baik kepada kedua orangtua. Dalam surah ini Allah berfirman, “*Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtua. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah,*” yakni semakin bertambah lemah. Ayat “dan menyapihnya dalam dua tahun” berarti setelah anak dilahirkan maka si ibu merawatnya dan menyusui.

Sebagai anak, kewajibannya terhadap kedua orangtua adalah berbakti,

dan menta’ati perintahnya. Setiap kedua orangtua pasti memerintahkan kepada kebaikan. tidak akan ada kedua orangtua yang tega menyuruh k’epada kemungkaran. Sekali pun ada, maka janganlah dita’ati dan tetaplah berkata baik terhadapnya.

4. Setiap kebaikan dan keburukan ada balasannya masing-masing

Pesan-pesan ini sangat bermanfaat. Pesan ini dikisahkan Allah melalui Lukmanul ‘Hakim agar diteladani dan diikuti oleh manusia. Lukman berkata, “Hai anakku, sesungguhnya walaupun ia seberat biji sawi, niscaya Allah akan menampilkannya” pada hari kiamat, lalu membalasnya. Jika yang seberat biji sawi itu kebaikan maka dibalas dengan ‘kebaikan’ dan bila berupa ‘keburukan’ maka dibalas dengan ‘keburukan’ pula.

5. Perintah mendirikan shalat, perintah menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran

“Hai anakku, dirikanlah shalat” sejalan dengan kewajiban, hukum, rukun, dan waktunya. “Dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar” sesuai dengan kesanggupanmu”serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu”, sebab orang yang menyeru kepada jalan Allah, pasti mendapat gangguan. “Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang ditetapkan”. Sesungguhnya kesabaran dalam menghadapi gangguan manusia merupakan ketetapan yang diberikan Allah kepada para da’i.

6. Larangan agar tidak sombong dalam masyarakat

Firman Allah, dalam ayat 18 ”dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia”. Asal makna *sha’ara*

ialah penyakit yang menimpa leher unta hingga kepalanya borok dan tegang . Lalu unta itu demikian diserupakan dengan orang angkuh yang memalingkan wajahnya dari kalayak, tatkala dia berkata kepada mereka atau sebaliknya. Karena memandang mereka hina dan karena keangkuhannya. Sesungguhnya Allah melarang berbuat demikian.

Firman Allah, dalam ayat 18 *"dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh,"* yakni dengan congkak dan angkuh. Janganlah kamu berbuat demikian. Allah akan memurkaimu. Karena itu, *"sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri"*, yakni yang kagum kepada dirinya dan besar kepala atas orang lain

Pembahasan

Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkapnya adalah "Abul Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi ad-Dimasyqi", lebih dikenal dengan nama "Ibnu Katsir". Lahir di sebuah desa yang bernama Mijdal daerah bagian Bushra pada tahun 700 H. Ayahnya meninggal ketika beliau berusia 3 tahun dan beliau terkenal sebagai khatib di kota itu (dalam katsir, 2006:5). Adapun karya-karya Ibnu Katsir adalah Selain *"Tafsir al-Qur'an al-'Azhim"*, beliau juga menulis buku-buku lain yang begitu berkualitas juga menjadi referensi untuk penerus setelahnya, di antaranya adalah *"al-Bidayah 'Wa 'an-Nihayah"* yang berisi siroh anbiya' dan umat-umat terdahulu, *"Jami' Al Masanid"* yang berisi kumpulan hadits, *"Ikhtishar 'Ulum 'al-Hadits"* tentang ilmu hadits, *"Risalah 'Fi 'al-Jihad"* tentang 'jihad

dan masih banyak lagi. "Ibnu Katsir" meninggal dunia pada tahun 774 H di Damaskus dan dikuburkan bersebelahan dengan makam gurunya, "Syaikhul 'Islam 'Ibnu 'Taimiyah".

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka dibuat suatu pembahasan mengenai hasil-hasil dari penelitian tersebut. Pembahasan diskusi mengenai konsep pendidikan anak dalam tafsir ibn katsir. Adapun cara menghadapi tantangan zaman berdasarkan konsep pendidikan anak menurut ibn katsir :

1. Memerintahkan anak belajar bersyukur

Pada zaman sekarang kebanyakan anak selalu mengeluh atas apa yang diberikan kedua orangtuanya, karena tidak sesuai dengan apa yang anak inginkan. Oleh karena Allah memberikan contoh lewat kisah Lukman, yang selalu bersyukur kepada Alloh SWT. Karena Alloh berfirman: "Barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri." Sesungguhnya manfaat bersyukur itu berpulang kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri."

2. Memberitahukan anak mengenal Penciptanya

Seorang anak mengenal sang pencipta-Nya yaitu Allah adalah hal yang penting, karena sebagai orang 'Islam harus mengenal penciptanya sendiri.

'Lukman berwasiat supaya anaknya menyembah Alloh yang Satu, tiada sekutu baginya. Selanjutnya dia 'mewantiwanti' anaknya bahwa "sesungguhnya memepersekutukan itu sungguh merupakan kedzaliman yang 'besar".

3. Berbuat baik kepada kepada kedua orangtua

Zaman sudah terbalik, anak sudah menjadi tuannya tidak ada etika terhadap kedua orangtua yang telah mengandung dan membinanya sejak dari kandungan sampai sekarang. Lewat kisah Lukman bisa diambil pelajaran, yaitu:

kemudian Lukman menggabungkan pesan beribadah ‘kepada Allah’ yang ‘Esa’ dengan berbuat baik kepada kedua orangtua. Dalam ‘surah ini Allah berfirman, “Dan kami periintahkan ‘kepada manusia agar berbuat baik kepada ayah dan ibunya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah,” yakni semakin bertambah lemah. Ayat “ dan menyapihnya dalam 2 tahun” berarti setelah anak dilahirkan maka si ibu ‘merawatnya’ dan menyusui. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

“ hendaklah para ibu menyusui anaknya 2 tahun penuh, bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.” (Al-Baqoroh: 233).

Namun sebagai anak juga harus tahu perintah kedua orangtua yang menyuruh kepada kebaikan atau keburukan. Karena, jika kedua orangtua memerintahkan kepada keburukan maka janganlah diikuti seperti dalam firman Allah Ta’ala, “ dan jika keduanya memaksamu untuk ‘mempersekutukan aku’ dengan ‘sesuatu’ yang kamu tidak ketahui maka janganlah kamu ‘mentaati’ keduanya.” Jika kedua orang memaksamu agar mengikuti agamanya maka janganlah mentaatinya. Namun, hali itu jangan menghalangimu untuk berbuat baik pada keduanya. “ ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku,” yaitu jalan kaum mukmin. “kemudian kepadakulah tempat kamu kembali, lalu aku beritahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.

4. Membiasakan anak berbuat kebaikan

Membiasakan anak berbuat baik adalah hal yang positif, karena pada waktu usia masih balita anak akan cepat merangsang dan akan membuat terbiasa ketika sudah besar.

Seperti pesan Lukmanul ‘Hakim kepada anaknya agar diteladani dan diikuti oleh manusia. Lukman berkata, “Hai anakku, sesungguhnya walaupun ia seberat biji sawi, “niscaya Allah akan menampilkannya” pada hari kiamat, lalu membalasnya. Jika yang seberat biji sawi itu ‘kebaikan’ maka dibalas dengan ‘kebaikan’ dan bila berupa ‘keburukan’ maka dibalas dengan ‘keburukan’ pula.

5. Memerintakan agar anak selalu melaksanakan shalat

Shalat adalah ibadah yang sangat mudah, tetapi terkadang untuk melaksanakannya sulit. Apalagi anak-anak zaman sekarang yang sudah disuguhi dengan berbagai macam media sosial dan televisi, membuat anak susah untuk melaksanakannya.

Cara yang paling utama adalah harus mengenalkan penciptanya yang wajib disembah yang telah dijelaskan diatas, ketika sudah kenal dan dekat dengan penciptanya maka akan memudahkan anak melaksanakan salah satu syari’atnya yaitu shalat.

6. Belajar rendah hati terhadap orang lain dan tidak sombong

‘Firman Allah, ”dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh,” yakni dengan ‘congkak’ dan ‘sombong’. Janganlah kamu melakukan demikian. ‘Allah akan memurkaimu. Karena itu, Dia berfirman,”sesungguhnya ‘Allah tidak menyukai orang-orang yang ‘sombong’ lagi membang-

gakan diri”, yakni yang kagum kepada dirinya dan besar kepala atas orang lain.

Telah jelas bahwa sifat sombong dan angkuh adalah sifat yang buruk, ketika mempunyai sifat sombong terhadap orang lain maka akan dijauhi oleh teman-temannya karena keangkuhan yang ditampakkan.

Memberikan pendidikan mengenai tidak boleh sombong adalah hal yang baik bagi anak. Membiasakan anak bersikap sederhana dalam segala hal, tidak terlalu berlebih-lebihan. Karena Allah tidak suka orang yang angkuh dan berlebih-lebihan. Sikap sederhana juga akan menimbulkan rasa rendah hati kepada orang lain.

Nasehat Lukman terhadap anaknya, menggambarkan ‘idealitas kebijaksanaan’ Lukman dalam bentuk ‘perintah’ dan ‘larangan’ yang memuat pelajaran berbuat baik kepada manusia, berbuat baik kepada orangtua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin (dalam Rostiawati, 2015: 39).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak sangat penting terlebih yang paling utama yaitu pendidikan yang akan diperoleh dari keluarga yaitu orangtua.

Menurut Jailani, (2014: 247) mengatakan bahwa keluarga yaitu “salah satu persekutuan hidup yang diikat oleh kasih sayang, keluarga juga menjadi tempat untuk mendidik anak supaya cerdas, berpengalaman, berilmu dan berperilaku dengan benar”. Menurut Nuraeni & Fifiet (2015: 164) menyebutkan “keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama dan pratama bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang”.

Setiap kedua orangtua memiliki peluang yang sangat besar dalam mem-

pola anak untuk menjadi anak yang sholeh, yang selalu menyejukan pandangan siapapun yang mengenalnya. Ada 3 tipe orang berdasarkan cara mereka menhadapi masalah-masalah anak menurut Ariesandi (2011: 22):

1. Pencegah masalah
2. Penacri solusi
3. Tahu Beres

Peran kedua orangtua sangat penting dalam mendidik anak karena pendidikan anak-anak hendaknya sedari awal diberikan oleh para orangtua. Bula memungkinkan pendidikan anak bisa diberikan ketiak seorang ibu mengandung sang jabang bayi. Begitu urgensinya pendidikan keluarga khususnya kedua orangtua untuk sungguh-sungguh dalam menjadikan pendidikan sebagai fondasi yang kuat.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan “hasil penelitian” yang telah dilakukan oleh Rohani & Hayati (2017) yang menyatakan bahwa “pendidikan anak meliputi antara lain (1). “Pendidikan tauhid, merupakan pendidikan awalan dan utama yang butuh ditanamkan kedua orangtua kepada anak”. (2). “Pendidikan syariat, merupakan lanjutan dari pendidikan tauhid. Pendidikan syariat menekankan kepada hubungan manusia dengan Alloh sebagai pencipta, manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya”. (3). “Pendidikan Akhlaq. Akhlak tidak dapat dipisahkan dengan iman karena keduanya memiliki kaitan yang sangat erat. Pendidikan akhlak ini meliputi akhlak kepada sesama dan akhlak kepada dirinya sendiri”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penyusunan penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan:

1. konsep pendidikan terhadap anak adalah suatu bentuk arahan dan binaan supaya seorang anak mempunyai sifat yang baik sesuai dengan nilai-nilai moralitas dan keberagamaan.
2. Konsep pendidikan anak dalam Tafsir Ibn Katsir menurut QS. Lukman ayat 12-19. Berikut konsep pendidikan anak dalam penjelasan Ibnu Katsir: (a) Pemberian hikmah dan perintah rasa berterimakasih kepada Allah Swt. (b) Larangan syirik yaitu 'menyekutukan Allah' dengan 'sesuatu' apa pun. (c) Berbakti kepada kedua orangtua. (d) Setiap 'kebaikan; dan 'keburukan' ada balasannya masing-masing. (e) Perintah mendirikan shalat, perintah menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran. (f) Larangan untuk "tidak sombong" dalam masyarakat.
3. Cara yang dilakukan dalam menghadapi tantangan zaman berdasarkan konsep dalam mendidik anak menurut Ibnu Katsir adalah : (a) Memerintahkan anak belajar bersyukur. (b) mengenalkan anak kepada penciptannya yaitu Allah Swt. (c) Berbuat baik kepada kedua orangtua. (d) Membiasakan anak berbuat kebaikan. (e) Memerintahkan anak agar selalu melaksanakan shalat. (f) Belajar rendah hati terhadap orang lain dan tidak sombong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesandi. (2011). *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press
- Az-Zecolany, A. H. (2011). *Kesalahan-Kesalahan Kedua orangtua Penyebab Anak Tidak Shalih*. Jogjakarta: Diva Press
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadillah, M dan Lilif. M. K. (2013). *Pendidikan Karakter Anak usia dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadiyyin, I. (2013). Konsep Pendidikan Ukhuwah: Analisa Ayat-Ayat Ukhuwah Dalam Al-Qur'an. *Al Qalam (Jurnal Kajian Keislaman)*, 20.
- Jailani, M. S. [2014]. Teori Pendidikan dan Tanggung Jawab Kedua orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*. 8 (2), pp. 246-260.
- Katsir, I. (2006). *Al-Bidayah Wan Nihayah*. Jakarta: Darul Haq
- Ma'sum, T. [2018] Konsep Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Intizam*. 1 (2), pp. 95-112.
- Meleong, L (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murshafi, M. A. (2009). *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Solo: Cinta
- Nuraeni, L dan Fifiet. D. T. S. [2015]. Persepsi Pola Pengasuhan Dan Peran Serta Keluarga Pemulung

- Tentang Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Keluarga Pemulung Dikampung Cibatu Desa Cilame Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat). *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*. 2 (2), pp. 160-168.
- Nurwidaningsih, L., Hastuti, I., & Rohmalina, R. (2019). UPAYA Meningkatkan Pembelajaran Sains Melalui Permainan Terapung Dan Tenggelam Dengan Media Telut Pada Kelompok A. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(5), 210-215.
- Prasetiawati, E. [2017]. Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Persepektif Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Tadbir*. 5 (1), pp. 116-131.
- Ramayulis. (2009). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohani ,dan Hayati N. [2017]. Pendidikan Anak Menurut Surat Lukman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Iltizam*. 2 (1), pp. 108-129.
- Rostiawati, T. [2015]. Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Irfani*. 11 (1), pp. 28-40.
- Sugiyono. (2017) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA
- Sukrilah, S. [2014]. Tafsir Pendidikan Tauhid Keluarga dalam QS. Al-Baqarah 132-133. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Mudarrisa*. 6 (2), pp. 277-300.
- Suntana, I. (2015). Etika Pendidikan Anak. Bandung: CV Pustaka Setia
- Zakaria, A. (2004). Tarbiyah An-Nisa. Garut: Ibn Azka Press.